

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hilgard & Bower dalam Djamaluddin & Wardana (2019) mengatakan belajar merupakan perubahan perilaku seseorang mengenai situasi tertentu karena pengalaman yang berulang dalam situasi tertentu.. Sedangkan Pembelajaran adalah suatu interaksi peserta didik dengan guru beserta sumber belajar atas suatu lingkungan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019). Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil bisa dilihat dari faktor-faktornya, salah satunya adalah hasil belajar. Hasil belajar berperan penting untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang sering dianggap sepele dibandingkan dengan pelajaran lainnya, karena bergelut dengan masa lalu dan dianggap hanya hafalan saja (Muis et al., 2023). Menurut Widja dalam Zahro et al. (2017). Pembelajaran sejarah adalah disiplin ilmu yang memiliki maksud agar setiap peserta didik memunculkan kesadaran akan berartinya waktu dan tempat yang membentuk sebuah mekanisme dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan sehingga peserta didik mengerti bahwa dirinya merupakan kepingan dari bangsa Indonesia yang mempunyai rasa bangga dan cinta ibu pertiwi.

Menurut Susanto dalam Zahro et al. (2017) Pembelajaran sejarah adalah suatu cara yang dilakukan untuk menciptakan sikap sosial, seperti saling menjaga, menghargai perbedaan, keterbukaan dan kerelaan untuk hidup bergotong royong

dalam perbedaan multikulturalisme, serta berperan dalam pembentukan watak dan sikap mengenai pemangunan bangsa Indonesia. Pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang penting, seperti kita bisa mengetahui dalam perjuangan para rakyat indonesia untuk memerdekakan Indonesia, dari situ banyak yang bisa diambil nilainya dan hikmahnya bagi masyarakat saat ini.

Pembelajaran dan pemahaman sejarah dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan definisi dan penghargaan tentang warisan dan budaya mereka (Muis et al., 2023). Abdullah mengatakan bahwa pembelajaran sejarah dilaksanakan disekolah-sekolah masih berfokus pada pendekatan *cronicle* dan agak memaksa peserta didik untuk menghafal peristiwa tertentu (Muis et al., 2023). Memang kita tidak bisa menafikan bahwa pelajaran sejarah sangat berfokus pada *story telling*, sehingga tidak jarang murid hanya menghafal namun tidak memaknai isinya.

Seorang guru atau pendidik kurang melatih peserta didik dalam mengambil suatu makna dan nilai dalam pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik kurang mampu memahami berbagai macam peristiwa dan dinamika dari suatu peristiwa. Pada penerapannya tidak jarang guru hanya menggunakan model atau metode pembelaran yang itu itu saja, misalnya hanya menggunakan metode ceramah tanpa diimbangi dengan metode lainnya. Hal ini akan menyebabkan peserta didik mengantuk dan kurang tertarik, serta kurang bisa mengambil makna dan nilai dari suatu peristiwa.

Seperti yang diketahui dalam memang selama proses pembelajaran guru dan murid kebanyakan menggunakan metode ceramah. Muhibin Syah dalam

Maryati (2022) mengatakan metode ceramah merupakan metode penyampaian data dan informasi secara lisan kepada berbagai peserta didik yang sebagian besar mengikuti secara pasif. Menurut penelitian Trenaman, penggunaan metode ceramah pada saat pembelajaran hanya efektif pada 15 menit pertama, setelah itu peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang berarti jika pembelajaran dilanjutkan (Siwi, 2021).

Memang penggunaan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar merupakan metode yang paling dominan bila dibandingkan dengan metode lain dalam mengajar (Nurhasanah et al., 2019). Namun, jika penggunaan metode ini oleh guru dilakukan secara terus menerus tanpa diimbangi inovasi-inovasi tertentu, tentunya akan membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan. Zainiyati dalam (Hidayat, 2022) Berdasarkan hasil riset kognitif menunjukkan bahwa metode ceramah yang dilakukan secara terus menerus merupakan strategi pembelajaran yang kurang efektif.

Penggunaan metode ceramah memang sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah, karena dalam pembelajaran sejarah berfokus pada cerita atau *story telling*. Akan tetapi, penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran sejarah tanpa diimbangi inovasi-inovasi lainnya, tentunya akan mengakibatkan peserta didik yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan selama proses pembelajaran, mengantuk, kurang tertarik terhadap pelajaran yang diberikan, dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat menyebabkan hasil belajar yang didapat peserta didik pada akhir proses pembelajaran lama kelamaan menurun.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak bisa menerima secara utuh pengetahuan yang diberikan oleh guru, diperlukan keaktifan dari peserta didik itu sendiri untuk membangun pengetahuannya. Teori konstruktivisme juga mengemukakan hal yang sama, guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara utuh melainkan peserta didik tersebut yang harus membangun pengetahuannya sendiri (Jabir, 2014). Untuk mengaktifkan peserta didik bisa dilakukan dengan cara mengembangkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh, sehingga pengetahuan mereka dapat lebih bermakna dan berguna.

Konstruktivisme Vygotsky menganggap perlu adanya pembelajaran sosiokultural seperti interaksi sesama teman yang lebih paham dan orang yang lebih tua. Terdapat dua implikasi dari teorinya, pertama setting kelas berkelompok, dimana setiap anggota memiliki kemampuan yang berbeda sehingga mereka dapat berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Kedua Scaffolding yaitu pemberian bantuan kepada peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran, sembari perlahan-lahan melepaskan mereka untuk menyelesaikan sendiri (Suryana et al., 2022).

Senada dengan itu, dalam Kurikulum Merdeka guru tidak lagi menjadi pusat dalam kegiatan belajar melainkan peserta didik (*student centered learning*), disini guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Bentuk pembelajaran SCL adalah peserta didik bekerja sama untuk melacak dan mengatasi permasalahan yang rumit, lalu mempresentasikan dan membicarakan jawaban atas permasalahan tersebut.

Werdiningsih dalam Indriyani et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran SCL dapat mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Mulyasa dalam (Apriana, 2020), mengatakan bahwa kualitas pembelajaran bisa dilihat dari dua faktor, yaitu proses dan hasil. Pada proses, pembelajaran dinyatakan telah berhasil apabila 75% peserta didik aktif dalam pembelajaran. Sedangkan pada hasil, pembelajaran dinyatakan telah berhasil apabila 75% Peserta didik menandakan perubahan perilaku ke suatu yang positif. Jika kedua faktor tersebut terpenuhi, maka peningkatan kualitas pembelajaran bisa terjadi. Peningkatan kualitas pembelajaran tentunya akan diikuti dengan hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik memiliki kebebasan untuk menentukan berbagai instrumen pengajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kepentingan belajar dan kesenangan peserta didik. Untuk itu, seorang guru atau pendidik dituntut untuk memiliki inovasi dan berbagai keterampilan yang mendukung untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar, salah satunya dapat diamati dari penetapan model pembelajaran yang dimanfaatkan guru atau pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Model pembelajaran adalah suatu rancangan dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan pola tertentu (Djamaluddin & Wardana, 2019). Model pembelajaran yang kreatif akan menyertakan peserta didik secara aktif berserta bukan hanya dijadikan sebagai objek. Guru harus memfasilitasi peserta didik agar mereka lebih intens dalam belajarnya. Seorang guru bisa menentukan model

pembelajaran yang cocok serta efisien untuk mendukung selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu contoh model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping*.

Window Shopping atau Kunjungan galeri sangat tepat diterapkan untuk mengatasi problem di kelas berupa rendahnya hasil belajar akibat kurang aktifnya peserta didik selama pembelajaran (Wirana et al., 2020). Penggunaan *Window Shopping* dapat mengasah pola pikir dan kerjasama peserta didik karena setiap peserta didik dipaksa untuk mempunyai keahlian dalam menyampaikan tema yang didiskusikan kepada peserta yang hadir. Pembelajaran menggunakan *window shopping* memunculkan keadaan belajar yang menyenangkan, akan tetapi masih tetap berhasil sesuai target pembelajaran yang akan diperoleh.

Sejalan dengan itu, teori konstruktivisme Vygotsky menegaskan betapa pentingnya penggunaan lingkungan dalam pembelajaran, dimana interaksi sesama individu dan lingkungan sosial merupakan aspek terpenting dalam perkembangan kognitif individu. Menurutnya pembelajaran yang efektif dan efisien bisa terjadi jika peserta didik belajar secara berkelompok dan didukung dengan suasana yang kondusif, serta dibimbing oleh guru yang kompeten (Tohari & Rahman, 2024). Contoh dari implementasi teori ini adalah model pembelajaran kooperatif, seperti *Window Shopping* dimana mereka bisa bekerjasama memecahkan suatu masalah.

Peneliti berencana menggunakan *window shopping* untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran sejarah di kelas X-5 SMAN 12 Jakarta. Pemanfaatan *window shopping* diharapkan memunculkan suasana belajar yang mengasyikkan bagi peserta didik, namun tidak kehilangan esensi pelajaran yang sedang

berlangsung, sehingga tetap efisien untuk tujuan pelajaran yang ingin dicapai. *Window shopping* tersebut diharapkan membawa peserta didik pada pembentukan karakter kerjasama, bertanggung jawab demokratis, rasa ingin tahu, dan interaksi antar teman, (Sulistiyaratih, 2021).

Hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan dan pengalaman peneliti yang didapat peneliti selama melaksanakan kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar di SMAN 12 Jakarta di Kelas X dalam mata pelajaran sejarah yang menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Peneliti mendapatkan data-data hasil belajar peserta didik SMA Negeri 12 Jakarta di Kelas X berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti penilaian Sumati Akhir Semester atau SAS dalam mata pelajaran sejarah. Berikut data-data hasil belajar peseta didik kelas X SMA Negeri 12 Jakarta:

Tabel 1. Daftar Nilai SAS Peserta Didik Kelas X.

Kelas	Rata-rata Nilai SAS	Peserta didik yang di Bawah KKTP SAS (%)
X-1	67.64	55,8%
X-2	71.67	42,4%
X-3	67.28	57,14%
X-4	65.14	54,28%
X-5	64.24	57,6%

X-6	64.44	55,8%
-----	-------	-------

Berdasarkan tabel 1. Peneliti menemukan bahwa kelas X tidak berbeda jauh dalam perolehan hasil belajar dalam Sumatif Akhir Semester (SAS). SMA Negeri 12 Jakarta menggunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran sejarah kelas X adalah 75. Kelas X-5 adalah kelas dengan perolehan hasil belajar sejarah di kategori yang cukup rendah, dimana kelas x-5 memperoleh rata-rata nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) yaitu 64.24 dan peserta didik yang dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 57,6%.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah penggunaan model pembelajaran *window shopping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X-5 SMA Negeri 12 Jakarta?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat untuk semua pihak yang terlibat, seperti:

1. Bagi peserta didik, sebagai cara dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

2. Bagi guru, sebagai informasi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran sehingga peserta didik tertarik dalam pembelajaran Sejarah.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan tambahan wawasan bagi sekolah tentang peningkatan hasil belajar belajar sejarah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *window shopping*.
4. Bagi Prodi Pendidikan Sejarah, sebagai bahan kajian lebih lanjut oleh peneliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai upaya meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *window shopping*.

